

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus penyebab menurunnya kekebalan tubuh manusia. HIV adalah virus yang menimbulkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrom*) dan menyerang sistem kekebalan tubuh pada manusia serta salah satu jenis sel darah putih yang memiliki fungsi sebagai kekebalan tubuh (Maryunani, 2009). Laporan epidemi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) global menunjukkan bahwa terdapat 34 juta orang dengan HIV di seluruh dunia. Sebanyak 50% diantaranya adalah perempuan dan 6% anak berusia <15 tahun. Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman yang akan menularkan HIV pada pasangan seksualnya.

Berdasarkan angka absolut, negara-negara dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbesar adalah Afrika Selatan (7,1 juta), Nigeria (3,2 juta) dan India (2,1 juta). Pada ibu hamil, HIV bukan hanya ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya karena penularan dapat terjadi dari ibu ke bayinya (Kemenkes, 2013). Menurut data UNAIDS (2018) menunjukkan bahwa 36,9 juta orang hidup dengan HIV, 4400 kasus diantaranya merupakan orang dewasa (berusia diatas 15 tahun lebih) dan hampir 43% adalah wanita. Sebanyak 24%

kematian pada wanita hamil atau pasca melahirkan diperkirakan terkait dengan HIV di Sub Sahara Afrika.

Tahun 2016 di Indonesia angka kejadian HIV mengalami peningkatan menjadi 41.250 kasus. Jumlah tersebut terus meningkat pada tahun 2017 dengan jumlah kasus HIV sebanyak 48.300 kasus (Kemenkes, 2017). Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tanpa upaya pencegahan atau intervensi berkisar antara 20-50%. Melalui pelayanan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak yang baik, risiko penularan dapat diturunkan menjadi kurang dari 2%. Tindakan tes HIV pada masa kehamilan merupakan kegiatan penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV demi mencegah meluasnya penularan infeksi HIV (Kemenkes, 2015).

Di Indonesia telah dilakukan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT). Upaya tersebut bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi serta mengurangi dampak epidemik HIV terhadap ibu dan bayi. Konseling dan tes HIV dapat mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi jika seorang ibu tersebut telah terinfeksi HIV. Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi dari WHO bahwa pada dasarnya semua ibu hamil harus dianjurkan untuk melakukan tes HIV. Tes HIV ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih cepat apabila ada infeksi HIV pada ibu hamil sehingga segera diberikan terapi, dipersiapkan persalinan yang aman, dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung. Harapannya adalah bayi dapat terhindar dari infeksi HIV (WHO, 2013).

Tabel 1.1 Persentase Penemuan Kasus Baru Ibu Hamil HIV Positif Berdasarkan yang Tes HIV di Indonesia Tahun 2016 – 2018

Tahun	Σ Ibu hamil K1	Σ Ibu hamil tes HIV	Persentase Ibu Hamil tes HIV (%)
2016	5.355.710	3.038.915	56,74%
2017	5.076.349	3.426.940	67,50%
2018	5.053.152	1.805.993	35,7%
Jumlah	12.485.211	8.271.848	53,41%

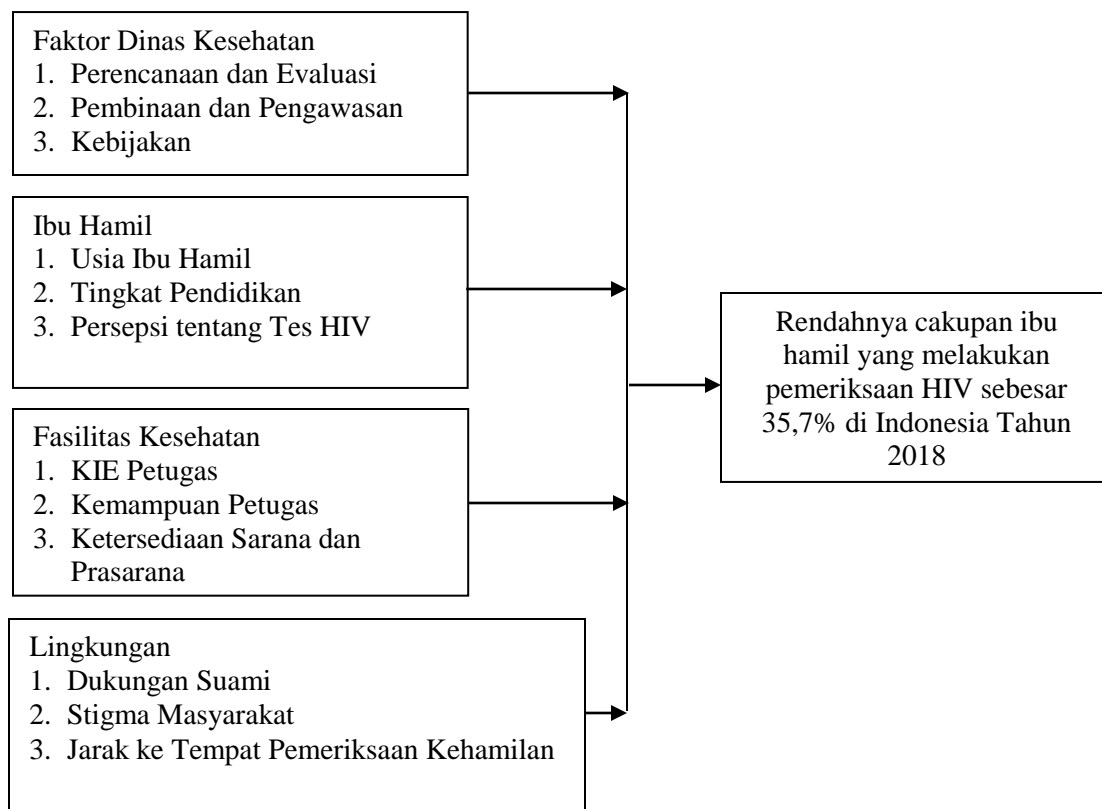
Sumber: Profil Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016-2018

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang melakukan tes HIV pada tiga tahun berturut-turut masih jauh dari standar yang ditetapkan yaitu 100%, padahal jika ingin mengetahui diagnosa HIV pada ibu hamil, seluruh ibu hamil harus dilakukan tes HIV. Beberapa faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan secara dini antara lain kemungkinan adanya kurang informasi dari petugas kesehatan, kemampuan dan kemungkinan kurangnya informasi, kemampuan dan dukungan dari keluarga serta beberapa perempuan tidak menyadari bahwa pasangan seksualnya berisiko terhadap penularan HIV (Naidoo, 2004). Melalui upaya untuk meningkatkan cakupan tes HIV pada ibu hamil, sangat perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya. Penelitian Arniti (2014) menyatakan bahwa beberapa alasan yang membuat ibu hamil tidak bersedia untuk menjalani tes HIV adalah karena merasa tidak bisa tertular, takut dengan hasil jika dilakukan tes, takut dengan pandangan negatif orang yang melihat ketika mengunjungi klinik *Voluntary Counselling and Testing* (VCT), khawatir terhadap pandangan masyarakat bila ketahuan positif HIV, ibu bekerja sehingga tidak ada waktu untuk melakukan tes HIV, serta tidak mendapatkan ijin dari pasangan atau

suami. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah rendahnya cakupan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV sebesar 35,47% dari target 100% di Indonesia tahun 2018.

1.2 Kajian Masalah

Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang berhubungan dengan rendahnya kesadaran ibu hamil untuk melakukan tes HIV pada masa kehamilannya yang ditunjukkan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kajian Masalah

Gambar 1.1 menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV. Keempat faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.2.1 Faktor Dinas Kesehatan

1. Perencanaan dan Evaluasi

Perencanaan oleh Dinas Kesehatan yang didukung oleh sumber daya yang optimal dapat meningkatkan program kesehatan. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk meningkatkan mutu program pemanfaatan tes HIV. Evaluasi merupakan tindak lanjut dari program yang telah terlaksana. Biasanya, perencanaan dan evaluasi berada dalam satu sekretariat (Sari, 2019).

2. Pembinaan dan Pengawasan

Pembinaan dan pengawasan merupakan faktor aktivitas yang dapat menentukan capaian tes HIV pada ibu hamil. Pembinaan untuk konselor ibu hamil dilakukan secara internal maupun eksternal melalui perhimpunan seluruh konselor HIV/AIDS. Dinas Kesehatan berperan dalam mengalokasikan sumber daya puskesmas dalam pemanfaatan tes HIV di wilayah kerja masing-masing (Temesvari, 2015). Pengawasan merupakan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan pemanfaatan tes HIV biasanya dikenal dengan tipe *feedforward* (kontrol dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan), *concurrent control* (proses dalam aspek tertentu

dari suatu prosedur harus disetujui dulu sebelum suatu kegiatan dilanjutkan atau untuk menjamin ketepatan pelaksanaan tes HIV), serta *feedback control* (mengukur hasil-hasil dari tes HIV yang telah dilaksanakan) (Ripnowati, Hartati, dan Putro, 2019).

3. Kebijakan

Dinas Kesehatan merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk membuat kebijakan mengenai pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil di wilayah kerja dan mengacu pada peraturan di atasnya yang telah berlaku. Kebijakan tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang sadar, terarah, dan terukur yang dilakukan oleh pemerintah yang melibatkan para pihak yang berkepentingan dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Efektivitas kebijakan memerlukan kegiatan sosialisasi, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan. Kebijakan mempunyai sifat mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Sebelum kebijakan tersebut diterbitkan dan dilaksanakan, kebijakan tersebut harus ditetapkan dan disahkan oleh badan/ lembaga yang berwenang (Sari, 2019).

1.2.2 Faktor Ibu Hamil

1. Usia Ibu Hamil

Usia adalah lama ukuran waktu untuk hidup atau adanya seseorang, terhitung sejak dilahirkan atau dia ada (Hoetomo, 2005). Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih baik dalam berfikir maupun bekerja. Hal ini dikarenakan pengalaman jiwa yang

dialami seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut (Notoadmojo, 2010). Usia juga mempengaruhi risiko kehamilan pada seorang wanita.

Usia yang sudah matang akan mempengaruhi pola pikir seorang ibu, sehingga ibu akan patuh dalam perawatan kehamilan. Ibu hamil yang berusia 20 hingga 30 tahun telah masuk dalam rentang usia dewasa awal. Pada usia tersebut, ibu mulai mengalami proses kematangan emosional dan mampu menerima informasi dengan baik serta mengambil keputusan yang tepat mengenai perilaku kesehatan seperti memanfaatkan tes HIV, sehingga ibu hamil akan semakin sadar untuk melakukan skrining kehamilan (Prawihardjo, 2011).

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya pola pemikiran yang irrasional dan adanya kepercayaan-kepercayaan kepada takhayul. Ibu yang seperti ini akan sulit menerima hal-hal baru (Notoatmojo, 2003). Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin mampu mandiri dengan sesuatu yang menyangkut diri mereka sendiri. Semakin tinggi pendidikan semakin menyadari untuk segera melakukan pemeriksaan pada trimester pertama kehamilannya (Maria dan Yuristianti, 2000). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Erny (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemanfaatan tes HIV oleh ibu hamil.

3. Persepsi

Persepsi merupakan proses penerimaan rangsang oleh pancaindra, didahului perhatian sehingga individu sadar terhadap sesuatu yang ada di dalam dan di luar

dirinya. Terjadinya perubahan perilaku individu dapat diketahui dari persepsinya. Persepsi setiap individu dapat berbeda meskipun mengamati hal yang sama (Sunaryo, 2013). Persepsi juga diartikan proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna (King, 2010). Penelitian oleh Bello et al., (2012) di pusat kesehatan primer Osogbo, Southwes, Nigeria menunjukkan tingkat kesadaran ibu hamil tentang HIV, pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, dan HCT (*HIV Counseling and Testing*) telah dalam taraf baik akan tetapi sangat sedikit yang mengetahui status HIV masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil.

1.2.3. Faktor Fasilitas Kesehatan

1. KIE Petugas

Pelayanan kesehatan tidak lepas dari peran petugas kesehatan yaitu memberikan informasi terkait layanan kesehatan yang salah satunya meliputi tes HIV. Informasi mengenai tes HIV sangat penting dalam meningkatkan upaya preventif atau pencegahan HIV pada masyarakat terlebih khusus ibu hamil yaitu dengan mengupayakan agar semua ibu hamil mau melakukan tes HIV.

2. Kemampuan Petugas

Faktor kemampuan petugas yang perlu diperhatikan adalah meliputi jumlah, pendidikan dan lama bekerja (Supriyanto & Damayanti, 2007). Pelaksanaan upaya yang dilakukan Puskesmas ditentukan salah satunya oleh kemampuan petugasnya. Kompetensi petugas dapat mempengaruhi pelaksanaan dan hasil

kegiatan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kunjungan ibu hamil ke poli VCT.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah seperangkat alat yang digunakan untuk suatu kegiatan, alat tersebut bisa berupa alat utama atau alat yang membantu proses tes HIV, sehingga pemanfaatan tes HIV ibu hamil sebagai tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Sebenarnya sarana dan prasarana bukan hanya meliputi seperangkat alat atau barang saja, tapi bisa juga suatu tempat atau ruangan untuk proses kegiatan. Penggunaannya sarana dan prasana tentu harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan sarana dan prasarana tersebut, karakteristik penggunaanya, hingga adanya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang.

Menurut teori perilaku kesehatan dari L.Green tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, dalam hal ini memanfaatkan Klinik VCT, antara lain adalah adanya faktor pendukung dan faktor penguat. Mekanisme pelaksanaan layanan dan kondisi sarana prasarana di klinik VCT termasuk dalam kedua faktor tersebut (Notoatmodjo, 2007).

1.2.4 Faktor Lingkungan

1. Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan respon suami terhadap kehamilan istri yang dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan dan

dukungan. Perhatian seorang suami terhadap istri yang sedang hamil akan membawa dampak positif bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, suami berpengaruh dalam pemanfaatan pemeriksaan konseling dan testing HIV ibu hamil (Dagun, 2012).

2. Stigma Masyarakat

Stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan bahwa orang yang mengalami suatu keadaan tertentu membawa sesuatu yang buruk dan oleh karena itu dianggap lebih rendah dibandingkan orang normal lainnya (Heatherton et al., 2003). Stigma yang melekat pada masyarakat kemungkinan dapat mempengaruhi penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Ketakutan akan hasil tes diketahui oleh orang lain dan akan dikucilkan, dapat membuat ibu mengurungkan niatnya untuk melakukan tes. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arniti (2014) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat untuk melakukan tes yaitu merasa malu dan takut terhadap pandangan negatif atau stigma yang ada dimasyarakat.

3. Jarak ke tempat pemeriksaan kehamilan

Jarak didefinisikan sebagai kenyamanan atau kemudahan untuk memperoleh akses pelayanan. Jarak ini meliputi lokasi yang strategis dan kemudahan dijangkau. Jarak juga berhubungan dengan kemudahan bagi pengguna jasa dalam hal ini adalah ibu hamil untuk mendapatkan informasi dalam pemanfaatan tes HIV.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor *predisposing* (usia ibu hamil, tingkat pendidikan, persepsi), *enabling* (KIE petugas, kemampuan petugas, ketersediaan sarana dan prasarana), dan *reinforcing* (dukungan suami, stigma masyarakat, jarak ke tempat pemeriksaan kehamilan). Hal ini dikarenakan menurut jurnal penelitian oleh Rachmawati, Puspitasari, dan Cania (2017) yang paling banyak berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu hamil termasuk tes HIV adalah faktor *predisposing*, *enabling*, serta *reinforcing*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh faktor *predisposing* (usia, tingkat pendidikan, persepsi) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
2. Apakah ada pengaruh faktor *enabling* (KIE petugas, kemampuan petugas, ketersediaan sarana dan prasarana) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
3. Apakah ada pengaruh faktor *reinforcing* (dukungan suami, stigma masyarakat, dan jarak ke tempat pemeriksaan kehamilan) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
4. Bagaimana rekomendasi yang bisa disusun dari hasil sistematik review?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis determinan pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor *predisposing* (usia, tingkat pendidikan, persepsi) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
2. Menganalisis pengaruh faktor *enabling* (KIE petugas, kemampuan petugas, ketersediaan sarana dan prasarana) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
3. Menganalisis pengaruh faktor *reinforcing* (dukungan suami, stigma masyarakat, dan jarak ke tempat pemeriksaan kehamilan) terhadap pemanfaatan tes HIV pada ibu hamil?
4. Menyusun rekomendasi yang bisa disusun dari hasil sistematik review.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Tinjauan sistematis dalam konteks faktor yang berpengaruh terhadap tes HIV pada ibu hamil merangkum hasil studi yang tersedia untuk dapat memperluas atau memperkaya alasan utama ibu hamil dalam melakukan pemanfaatan tes HIV untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

- a. Memberikan bukti tingkat tinggi tentang pengaruh utama ibu hamil dalam melakukan tes HIV yang dapat membantu pembuat keputusan untuk mengembangkan kebijakan untuk mengatasi cakupan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV.
 - b. Rekomendasi untuk meningkatkan program PPIA (Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak).
2. Bagi Puskesmas
- a. Sebagai panduan dalam memberikan edukasi mengenai HIV serta pemeriksaannya.
 - b. Sebagai masukan untuk meningkatkan pelaksanaan program konseling dan tes HIV pada ibu hamil.
3. Bagi Institusi Pendidikan
- Sebagai acuan untuk menilai sejauh mana proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang ada di lapangan khususnya masalah kesehatan masyarakat.
4. Bagi Peneliti
- Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan selama mengikuti pendidikan di Program Studi Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Magister Universitas Airlangga.